

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kambing (*capra hircus*) merupakan salah satu jenis ternak yang pertama dibudidayakan oleh manusia untuk keperluan sumber daging, susu, kulit dan bulu (Chen *et al.*, 2005). Secara biologis ternak kambing cukup produktif dan mudah beradaptasi dengan berbagai kondisi lingkungan di Indonesia, mudah pemeliharaannya, sehingga mudah dalam pengembangannya (Sutama, 2005).

Kambing kacang adalah ras unggul kambing yang pertama kali dikembangkan di Indonesia. Kambing kacang merupakan kambing lokal Indonesia, memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap kondisi alam setempat serta memiliki daya reproduksi yang sangat tinggi. Kambing kacang jantan dan betina keduanya merupakan tipe kambing pedaging. Berdasarkan catatan Dinas Peternakan Provinsi Riau (2011), di kota Pekanbaru terdapat 4626 ekor ternak kambing dan 40 ekor domba.

Saat ini sulit ditemukan kambing kacang di Kota Pekanbaru, hal ini disebabkan oleh besarnya persilangan antara kambing kacang dengan kambing peranakan etawa, sehingga populasi kambing kacang menjadi sedikit. Persilangan antara kambing kacang dengan kambing peranakan etawa dikenal dengan nama kambing jawarandu, kambing jawarandu memiliki ciri-ciri menyerupai kambing kacang, hanya saja kambing jawarandu memiliki ukuran tubuh yang agak besar dibandingkan kambing kacang, dan telinganya jatuh.

Ukuran permukaan dan bagian tubuh hewan mempunyai banyak kegunaan, karena dapat menaksir bobot badan dan karkas, serta memberi gambaran bentuk tubuh hewan sebagai ciri suatu bangsa tertentu. Bentuk dan

ukuran tubuh dapat dideskripsikan dengan menggunakan ukuran dan penilaian visual (Fourie *et al.*, 2002).

Kambing jawarandu merupakan hasil persilangan antara kambing peranakan ettawa dengan kambing kacang. Kambing ini mempunyai bentuk yang agak kompak dengan perototan yang cukup baik dengan pertumbuhan dapat mencapai 50-100 g/hari (Sutama dan Budiarsa, 2009). Mustaqin dan Novia (2011) menyatakan bahwa karakteristik kambing jawarandu adalah ukuran tubuh yang lebih kecil dari pada kambing Ettawa. Berat tubuh kambing dewasa jantan dan betina bisa sampai 40 kg, memiliki tanduk, telinganya lebar, panjang dan terkulai, susu yang dihasilkan kambing ini mencapai 1,5 liter per hari. Sifat yang paling dominan dari kambing ini didapat dari kambing Kacang. Sedangkan Kambing kacang memiliki ukuran tubuh relatif kecil dan pendek jika dibandingkan dengan kambing jawarandu, bobot badan kambing kacang jantan antara 25-30 kg dan betina antara 15-25 kg (Suparman, 2007).

Menurut Hardjosubroto (1994) persilangan merupakan perkawinan ternak dari bangsa yang berbeda dengan tujuan utama menggabungkan dua sifat atau lebih yang berbeda kedalam satu bangsa silangan, dengan mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan masing masing sifat dari dua bangsa, maka hasil persilangan dapat memiliki keunggulan (*hybrid vigour*) lebih tinggi atau lebih rendah dibandingkan rata rata kemampuan tetuanya. Tampilan morfologi masih umum digunakan secara praktis untuk mengarekterisasi dan menyeleksi ternak, karena malalui ukuran–ukuran tubuh dapat digunakan untuk mengestimasi bobot badan ternak Permatasari *et al.*, (2013).

Bobot badan sangat penting diketahui, karena menentukan nilai jual seekor ternak. Dengan menduga bobot badan ternak memudahkan untuk kita mengetahui ukuran bobot badan ternak.

1.2. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk menduga bobot badan kambing kacang dan kambing jawarandu berdasarkan ukuran tubuh panjang badan, tinggi pinggul, tinggi pundak dan lingkaran dada.

1.3. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi metoda pendugaan bobot badan paling akurat berdasarkan ukuran tubuh panjang badan, lingkaran dada, tinggi pundak dan tinggi pinggul pada kambing kacang dan kambing jawarandu.